

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, Bursa Efek adalah pihak-pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan reek di antara mereka. Bursa Efek di Indonesia berdiri pada tahun 1921, namun pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti perang dunia I dan II. Bursa Efek Indonesia (BEI) kembali beroperasi pada tahun 1977-sekarang.

Perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan diklasifikasikan ke dalam 9 sektor. Pengklasifikasian 9 sektor tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Sektor yang dimaksud adalah sektor utama yaitu pertanian dan pertambangan. Sektor manufaktur yaitu industri dasar & kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. Sektor jasa yaitu properti & *real estate*, infrastruktur & transportasi, keuangan, perdagangan & investasi.

Sektor manufaktur di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan produksi manufaktur besar dan sedang (IBS) sebesar 5,51 persen secara tahunan (*year on year/yoy*) pada kuartal III 2017. Angka ini tercatat lebih tinggi dibanding kuartal II/2017 sebesar 3,89 persen dan periode yang sama tahun lalu sebesar 4,87 persen (CNN).

Kepala BPS mengemukakan bahwa pertumbuhan tersebut disebabkan oleh sektor industri yang mengalami perbaikan. Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto menyatakan bahwa Indonesia telah menjadi basis produksi manufaktur terbesar di ASEAN. Jika dilihat dari sisi pertumbuhan *manufacturing value added* (MVA), Indonesia menduduki posisi tertinggi di antara negara-negara ASEAN. MVA Indonesia mampu mencapai 4,84 persen, sedangkan di ASEAN berkisar 4,5 persen. Di tingkat global, Indonesia saat ini berada di peringkat ke-9 dunia (liputan6.co).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu aspek yang penting untuk menilai kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan. Menurut PSAK No.1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang di percayakan kepada mereka.

Menurut Sulistyanto (2008;14), informasi laporan keuangan juga harus lengkap atau komprehensif untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua fakta, baik transaksi (*transaction*) maupun peristiwa (*event*), yang dilakukan dan di alami perusahaan selama satu periode tertentu. Dengan laporan keuangan yang komprehensif, perusahaan berharap agar dapat menarik banyak investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, yang menjadi perhatian utama untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen adalah informasi laba. Laba merupakan salah satu elemen penting dalam laporan keuangan dimana laba tersebut berfungsi sebagai alat ukur kinerja manajemen. Beberapa manajer menggunakan informasi laba untuk

kepetingan pribadi maupun untuk keuntungan perusahaan yang mana tindakan ini disebut manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan tindakan untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginan manajer.

Menurut Healy and Wahlen (1999), "*Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and structuring transaction to alter financial report to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers*".

Tindakan manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Seperti kasus yang terjadi terhadap perusahaan Toshiba pada bulan Mei 2015, para investor yang sebagian berasal dari lembaga asing, menuntut Toshiba di pengadilan Tokyo sebesar 16.7 miliar yen (\$ 162.3 juta) karena skandal akuntansi sebesar \$ 1,3 miliar yang ditemukan tahun lalu. Toshiba mengatakan bahwa 45 pemegang saham yang tidak disebutkan namanya sedang mencari kompensasi terhadap kerusakan yang disebabkan oleh akuntansi yang tidak tepat. Kasus ini terbongkar dikarenakan adanya pihak ketiga yang melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil dari investigasi tersebut diketahui bahwa perusahaan mengecilkan biaya untuk proyek jangka panjang, melebih-lebihkan keuntungan sebesar ¥ 151,8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun dan membukukan laba di masa mendatang terlalu dini. Penetapan target yang terlalu tinggi juga menjadi salah satu penyebab perusahaan melakukan manajemen laba.

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya manajemen laba pada perusahaan Toshiba adalah budaya perusahaan yang menuntut kepatuhan kepada atasan dan lemahnya tata kelola perusahaan. Kombinasi antara budaya perusahaan dan tekanan operasional dari manajemen puncak membuat para karyawan melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Kepala

eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka. Saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu-isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar Toshiba juga hilang sekitar ¥ 1.673 triliun (\$ 13,4 milyar)

Beberapa kasus lainnya yaitu kasus manipulasi laba yang dilakukan oleh PT Timah (Persero) Tbk. (TINS), di mana Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media, yang dicontohkan dengan laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa terdapat kinerja yang positif di saat kenyataannya, pada semester I-2015 laba operasi malah mengalami kerugian sebesar Rp59 miliar.

Fenomena lain yang masuk dalam indikasi manajemen laba di perusahaan manufaktur BEI adalah PT. Asahimas Flat Glass Tbk. Perusahaan ini dinilai dari profitabilitas yang dicatat pada tahun 2011 sampai 2013 memiliki laba yang tidak berfluktuasi apabila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain yang terdaftar di BEI. Pertumbuhan laba bersih pada perusahaan Asahimas Flat Glass Tbk mengalami peningkatan pertumbuhan dari tahun 2010 ke 2011 sebesar 1,82% sedangkan untuk pertumbuhan laba bersih dari tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar 2,85% sedangkan untuk tahun 2012 ke tahun 2013 perusahaan mengalami penurunan laba sebesar 2,38%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan melakukan manajemen laba dalam bentuk perataan laba pada periode 2011 sampai tahun 2013. Dimana manajemen dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba di dalam perusahaan (www.industri.kontan.co.id).

Dari beberapa kasus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa praktik manajemen laba maupun perataan bukanlah hal baru dalam perekonomian Indonesia. Manajemen melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuannya dalam menarik investor untuk melakukan investasi, juga untuk efisiensi, manaejmen melakukan manajemen laba supaya dapat mengurangi utang pajak,

menjaga eksistensi perusahaan dalam pasar investasi, menghindari permintaan kenaikan gaji oleh karyawan serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja manajemen dalam mengelola investasinya. Selain itu manajemen ingin mendapat keuntungan dari perusahaan pada saat terjadi perubahan kondisi ekonomi yang berimbas bagi perusahaan dan ketika manajemen dihadapkan pada situasi yang menjadikan manajemen gagal dalam mencapai target laba atau kemungkinan lain yang akan merugikan manajemen.

Manajemen laba seperti kasus yang telah disebutkan diatas dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti tata kelola perusahaan yang tidak bagus, kebijakan *free cash flow* dan *leverage ratio*. Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Zakaria *et al.*, 2015). Zakaria juga mendefinisikan arus kas bebas sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap. Penelitian sebelumnya menunjuka bahwa dalam arus kas bebas yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Bukit dan Iskandar 2009).

Faktor selanjutnya dalam indikasi manajemen laba adalah *leverage*. Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (Irham Fahmi 2012). Menurut (White *et al*, 2002 dalam Lande *dkk* 2014), Rasio *leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk membandingkan risiko dan tingkat pengembalian hasil dari berbagai perusahaan untuk membantu investor dan kreditor dalam membuat keputusan investasi dan kredit yang baik. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba agar tingkat hutang pada laporan keuangannya menjadi tidak terlalu tinggi. Pengukuran *leverage* dalam

penelitian ini dihitung menggunakan debt to asset ratio. Rasio ini menggambarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai utang.

Hasil penelitian Agustia (2015) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dalam hasil penelitian Azlina (2010) yang meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini dihitung menggunakan debt to asset ratio sebagai proksi variabel *leverage* ratio. Rasio ini menggambarkan besarnya besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Faktor lain sebagai pemicu manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan banyaknya aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dengan begitu secara teoritis ketika suatu perusahaan mempunyai aktiva yang besar maka besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba. Nyoman Ari dan Gusti Ayu (2015) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Rice (2013) yang melakukan penelitian yang sama tetapi menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur melalui proksi *total* aset yang ditransformasikan dengan logaritma, karena *total* aset dari perusahaan bernilai relative besar dan *total* aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan *total* aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar (Guna dan Herawaty, 2010).

Hasil penelitian Llukani (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang besar maupun kecil mengatur laba mereka untuk menyembunyikan kerugian yang di dapat atau untuk menunjukkan tren positif dalam pendapatan mereka. Sedangkan Nariastiti dan Ratnadi (2014) menyatakan bahwa perusahaan kecil

cenderung lebih banyak menerapkan praktik manajemen laba, dengan tujuan menunjukkan performa kinerja perusahaan yang baik guna menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang berbeda-beda membuat penulis tertarik untuk menguji dan mengkaji kembali penelitian mengenai pengaruh *free cash flow*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Free cash flow*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.”** (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).

1.3 Rumusan Masalah

Investasi memerlukan kejelian dalam membaca laporan keuangan. Sebab, laporan keuangan merupakan alat yang digunakan investor untuk mengambil keputusan, untuk itu laporan keuangan harus terjaga kualitasnya. Dengan adanya auditor eksternal yang melakukan audit atas laporan keuangan dapat meyakinkan investor bahwa laporan keuangan yang telah diaudit sudah sesuai dengan standar akuntansinya. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan penting bagi investor, namun biasanya investor terlalu memperhatikan laba yang dilaporkan perusahaan, laba digunakan sebagai parameter untuk mengukur kinerja perusahaan.

Perusahaan dengan arus kas bebas yang jelas memungkinkan kita untuk bisa melihat proyeksi pertumbuhan/kesehatan suatu perusahaan. Jika arus kas bebas positif, maka tandanya penghasilan dari perusahaan mampu menunjang usaha. Mengetahui *Free cash flow* berarti mengetahui juga bagaimana sebuah perusahaan memanfaatkan kas uangnya.

Selain itu, dalam laporan keuangan juga terdapat rasio *leverage* di mana kita bisa mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin besar hutang, maka keadaan perusahaan menjadi terancam yang oleh sebab itu memaksa perusahaan untuk melakukan *earning management* agar tidak default. Semakin besar sebuah perusahaan, maka semakin hati-hati pula perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya, semakin beresiko juga perusahaan dalam hal *leverage* dan *free cash flow*.

Manajemen laba adalah dilakukan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang. Karena sulit dideteksi, maka untuk membuktikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba atau tidak dapat diteliti dengan variabel-variabel yang memengaruhi praktik manajemen laba yakni *free cash flow*, *leverage* dan ukuran perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian didapati sebagai berikut:

1. Bagaimana *free cash flow*, *leverage*, dan ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?
2. Apakah *free cash flow*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?

- b. *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?
- c. Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow*, *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow*, *leverage*, ukuran perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
3. Untuk mengetahui secara parsial:
 - a. *Free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
 - b. *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
 - c. Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba dan dapat pula menjadi sumber informasi untuk menambah ilmu.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi khususnya yang berhubungan dengan laba perusahaan.

2. Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan laporan keuangan tanpa harus menggunakan manajemen laba untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu agar informasi keuangan yang diberikan tetap relevan dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2014-2016 dengan obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2016. Data penelitian diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang didalamnya membahas fenomena yang layak untuk diteliti serta dikaitkan dengan teori yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan, seperti apa itu BEI, teori agensi, *free cash flow*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Kemudian terdapat pembahasan secara ringkas mengenai penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan oleh penulis, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang didalamnya menguraikan tentang pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis yang mencakup pengaruh tiap variabel independen (*free cash*

flow, *leverage* dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.